



## **Hubungan Pengetahuan Ibu dan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita** *The Relationship Between Mother's Knowledge and Exclusive Breast Feeding with Stunting*

**Norsifa Oktavia<sup>1</sup>, Sajiman<sup>2\*</sup>, Siti Mas'udah<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Sarjana Terapan Gizi dan Dietetika Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Banjarmasin

<sup>2,3</sup> Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Banjarmasin

### **Article Info**

#### **Article History**

Received Date: 11 Agustus 2023

Revised Date: 13 September 2023

Accepted Date: 16 September 2023

#### **Kata kunci:**

Pengetahuan Ibu, ASI Eksklusif,  
Stunting

#### **Keywords:**

Mother's Knowledge, Exclusive  
Breastfeeding, Stunting

### **ABSTRAK**

Berdasarkan data SSGI tahun 2021, prevalensi stunting di Provinsi Kalsel (30%) melebihi prevalensi di Indonesia (24,4%). Prevalensi stunting di Tanah Laut pada tahun 2021 sebesar 31%, dengan prevalensi tertinggi pada wilayah kerja Puskesmas Padang Luas pada tahun 2022 (21,67%), dimana kejadian stunting tertinggi di desa Raden (46%). Penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Ibu dan Pemberian ASI Eksklusif terhadap kejadian Balita Stunting di Desa Raden Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut. Jenis penelitian observasional analitik dengan metode case control. Populasi adalah balita 0-59 bulan yang mengalami stunting, dengan jumlah kasus 10 balita dan 20 balita sebagai control dimana kelompok kasus diambil secara Total Sampling. Pengambilan data pengetahuan dan pemberian ASI Eksklusif dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan balita pada kelompok kasus 90% berusia 24-59 bulan dan 60% perempuan, sedangkan kelompok kontrol 75% berusia 24-59 bulan dan jenis kelamin 1:1 laki-laki dan perempuan. Karakteristik ibu balita pada kelompok kasus 50% berusia 21 sampai 35 tahun, 70% tidak bekerja dan 70% pendidikan dasar, sedangkan kelompok kontrol 80% berusia 21 sampai 35 tahun, 35% tidak bekerja dan 65% pendidikan dasar. Kelompok kasus yang memiliki ibu dengan 50% pengetahuan kurang, sedangkan kelompok kontrol 15% pengetahuan kurang. Pada kelompok kasus hanya 30% diberikan ASI Eksklusif, sedangkan kelompok kontrol 60% mendapat ASI Eksklusif. Penelitian menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan ibu dan pemberian ASI Eksklusif dengan stunting pada balita.

Based on SSGI data for 2021, the prevalence of stunting in South Kalimantan Province (30%) exceeds the prevalence in Indonesia (24.4%). The prevalence of stunting in Tanah Laut in 2021 is 31%, with the highest prevalence in the Padang Lebar Health Center working area in 2022 (21.67%), where the highest incidence of stunting is in Raden village (46%). This study was to determine the relationship between mother's knowledge and exclusive breastfeeding on stunting toddlers in Raden Village, Kurau District, Tanah Laut Regency. The study was case control method. The population is toddlers aged 0-59 months who are stunted, with a total of 10 cases and 20 toddlers as controls where the case group is taken by total sampling. Data collection on knowledge and exclusive breastfeeding was carried out by interviewing using a questionnaire. Data analysis used Spearman's Rank test. The results showed that 90% of the toddlers in the case group were aged 24-59 months and 60% were female, while the control group was 75% aged 24-59 months and the gender was 1:1 male and female. The characteristics of mothers under five in the case group were 50% aged 21 to 35 years, 70% did not work and 70% had primary education, while the control group 80% were aged 21 to 35 years, 35% did not work and

65% had primary education. The case group had mothers with 50% less knowledge, while the control group had 15% less knowledge. In the case group only 30% were given exclusive breastfeeding, while the control group 60% were exclusively breastfed. The research shows that there is a relationship between mother's knowledge and exclusive breastfeeding with stunting.

Copyright © 2023 Jurnal Riset Pangan dan Gizi.  
All rights reserved

Korespondensi Penulis:

Norsifa Oktavia

Jurusan gizi poltekkes kemenkes banjarmasin

Jl. Mistar Cokrokusumo No. 1A Banjarbaru Kalimantan Selatan Indonesia

e-mail: [syifaoktvia@gmail.com](mailto:syifaoktvia@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Berdasarkan data hasil dari Studi Status Gizi Indonesia (SSGI), pada tahun 2021 angka prevalensi *stunting* di Provinsi Kalsel tahun 2021 sebesar 30%, dan angka prevalensi *stunting* di Tanah Laut pada tahun 2021 sebesar 31%, khususnya kasus *stunting* dengan prevalensi tertinggi pada wilayah kerja Puskesmas Padang Luas sejak tahun 2020 dengan prevalensi sebesar >20% dan tahun 2022 prevalensi sebesar 21,67%, walaupun telah terjadi penurunan namun angka ini masih menjadi masalah Kesehatan kronis di wilayah itu [1].

Pada wilayah kerja puskesmas padang luas pada tahun 2022 terdapat 8 Desa, dimana kejadian *stunting* di wilayah tersebut bervariasi yaitu mulai 2,12% - 46%. Kejadian *stunting* tertinggi adalah di desa Raden sebesar 46%, Bawah Layung sebesar 37,83%, Maluka Bualin sebesar 29,26%, Tambak Sarinah sebesar 26,19%, Tambak Karya sebesar 23,07%, Padang Luas sebesar 15,38%, Sarikandi sebesar 12,96%, dan Sungai Bakau sebesar 2,12% [2].

Faktor-faktor penyebab *stunting* terbagi dari faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung antara lain ibu yang mengalami kekurangan nutrisi, kehamilan preterm (persalinan yang terjadi pada kehamilan kurang dari 9 bulan, atau berat janin kurang dari 2,5 gram), pemberian makanan yang tidak optimal, tidak ASI Eksklusif dan infeksi. Sedangkan faktor tidak langsungnya adalah pelayanan kesehatan, pendidikan, pengetahuan ibu, sosial budaya dan sanitasi lingkungan [3].

Salah satu faktor yang mempengaruhi *stunting* adalah pola konsumsi, pola pemberian makanan pada balita sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan pada balita karena dalam makanan banyak mengandung gizi, berdasarkan penelitian Rizky, M. (2021) yang dilakukan di wilayah Kerja Puskesmas Padang Luas diketahui bahwa 56,2% Pola pemberian makanan balita tidak tepat. Pengetahuan ibu menjadi salah satu penentu aspek perilaku ibu terutama pola pemberian makanan ibu yang kurang baik, dalam pola pemberian makan yang salah seperti masih belum membuat atau menentukan jadwal makan pada balita, tidak memberikan makanan secara teratur menyebabkan anak makan kurang dari 3 kali dalam sehari, serta balita juga jarang diberikan buah dan sayuran [4].

Karakteristik Pendidikan Ibu Balita di wilayah Kerja Puskesmas Padang Luas mendapatkan hasil Pendidikan SD/Sederajat dan SMP/Sederajat 75% (Rizky, M. 2021). Tingkat Pendidikan ibu merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu, dimana pendidikan ibu mempengaruhi kemampuan berpikir, penerimaan dan pemahaman terhadap suatu materi dalam bentuk pengetahuan. Ibu sangat berperan dalam pemilihan bahan makanan. Penyajian bahan makanan untuk seluruh anggota yang ada dirumah menjadi tugas pokok ibu oleh karena itu semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka akan semakin tinggi kemampuan pemilihan bahan makanan untuk memenuhi kebutuhan gizi anggota keluarga [4].

Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi terjadinya *stunting* adalah pemberian ASI. Pemberian ASI Eksklusif bagi bayi dapat memberikan manfaat sebagai nutrisi lengkap, meningkatkan daya tahan tubuh, meningkatkan kecerdasan mental dan emosional yang stabil serta spiritual yang matang diikuti perkembangan sosial yang baik, mudah dicerna dan diserap, memiliki komposisi lemak, karbohidrat,

kalori, protein dan vitamin, perlindungan penyakit infeksi, perlindungan alergi karena didalam ASI mengandung antibodi, memberikan rangsang 450 intelegensi dan saraf, meningkatkan kesehatan dan kepandaian secara optimal [5].

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari Puskesmas Padang Luas pada tahun 2022 Balita yang mendapatkan cakupan ASI Eksklusif hanya 38,76% dan di desa prevalensi *stunting* tertinggi di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Luas terdapat di desa Raden yang mendapatkan cakupan ASI Eksklusif sebanyak 46,67% [2].

**Tujuan**

Tujuan umum Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Ibu dan Pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian Balita *Stunting* di Desa Raden Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut Tahun 2023.

**Jenis dan desain penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian observasional analitik. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *case control*

**Populasi dan sampel**

Populasi adalah anak balita usia 0-59 bulan yang mengalami *stunting*, dengan sampel kasus sebanyak 10 orang dan kontrol sebanyak 20 orang, dimana jumlah kasus merupakan total sampling.

**Teknik pengumpulan data**

Data pengetahuan ibu dan pemberian ASI Eksklusif dikumpulkan dengan cara wawancara menggunakan alat bantu kuesioner.

**Analisis**

Dilakukan analisis statistik dengan uji korelasi Rank Spearman dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% atau  $\alpha = 0,05$  menggunakan komputer.

**HASIL PENELITIAN**

**Gambaran Karakteristik Balita**

1. Usia Balita

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada kelompok kasus sebesar 90% usia balita adalah 24-59 bulan sedangkan kontrol sebesar 75%.

Tabel 5.1 Distribusi Usia Balita di Desa Raden Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut Tahun 2023

No	Usia Balita	Kejadian <i>Stunting</i>			
		Kasus		Kontrol	
		n	%	n	%
1.	≥0-23 Bulan	1	10	5	25
2.	>24-59 Bulan	9	90	15	75
	Jumlah	10	100	20	100

2. Jenis Kelamin Balita

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada kelompok kasus sebesar 60% berjenis kelamin perempuan sedangkan kelompok kontrol 1:1 antara perempuan dan laki laki.

Tabel 5.2 Distribusi Jenis Kelamin Balita di Desa Raden Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut Tahun 2023

No	Jenis Kelamin Balita	Kejadian <i>Stunting</i>			
		Kasus		Kontrol	
		n	%	n	%
1.	Perempuan	6	60	10	50
2.	Laki-laki	4	40	10	50
	Jumlah	10	100	20	100

**Gambaran Karakteristik Ibu**

1. Usia Ibu

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok kasus sebesar 50% memiliki ibu berusia 21-35 tahun sedangkan kontrol sebesar 80%.

Tabel 5.3 Distribusi Usia Ibu di Desa Raden Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut Tahun 2023

No	Usia Ibu	Kejadian <i>Stunting</i>			
		Kasus		Kontrol	
		n	%	n	%
1.	<21	3	30	1	5
2.	>21-35	5	50	16	80
3.	>35	2	20	3	15
	Jumlah	10	100	20	100

2. Pekerjaan Ibu

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada kelompok kasus sebesar 70% ibu tidak bekerja atau hanya sebagai ibu rumah tangga sedangkan pada kelompok control hanya sebesar 35%.

Tabel 5.4 Distribusi Pekerjaan Ibu di Desa Raden Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut Tahun 2023

No	Pekerjaan Ibu	Kejadian <i>Stunting</i>			
		Kasus		Kontrol	
		n	%	n	%
1.	Tidak bekerja	7	70	7	35
2.	Bekerja	3	30	13	65
	Jumlah	10	100	20	100

3. Pendidikan Ibu

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada kelompok kasus memiliki ibu dengan pendidikan dasar sebesar 70% sedangkan kontrol hanya sebesar 65%.

Tabel 5.5 Distribusi Tingkat Pendidikan Ibu di Desa Raden Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut Tahun 2023

No	Tingkat Pendidikan Ibu	Kejadian <i>Stunting</i>			
		Kasus		Kontrol	
		n	%	n	%
1.	Pendidikan Tinggi	0	0	1	5
2.	Pendidikan Menengah	3	30	6	30
3.	Pendidikan Dasar	7	70	13	65
4.	Tidak Sekolah	0	0	0	0
	Jumlah	10	100	20	100

**A. Pengetahuan Ibu**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada kelompok kasus memiliki ibu dengan pengetahuan kurang yaitu sebesar 50% sedangkan pada kolompok kontrol hanya sebesar 15%

Data pada tabel 5.6 menunjukkan pada kelompok kasus bahwa pada pengetahuan ibu dengan kategori kurang yaitu sebesar 50%, sedangkan pada kelompok kontrol yaitu hanya sebesar 15%. Hasil uji statistic uji *Speamean rank* menunjukkan nilai  $p$  0,011 ( $p < \alpha$ ) ada hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita

Tabel 5.6 Tingkat Pengetahuan Ibu di Desa Raden Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut Tahun 2023

No	Pengetahuan Ibu	Kejadian <i>Stunting</i>			
		Kasus		Kontrol	
		n	%	n	%
1.	Baik	1	10	13	65
2.	Sedang	4	40	4	20
3.	Kurang	5	50	3	15
	Jumlah	10	100	20	100

P = 0,011

**B. Pemberian ASI Eksklusif**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada kelompok kasus balita yang diberikan ASI Eksklusif yaitu hanya sebesar 30% sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 60%.

Data pada tabel 5.7 menunjukkan pada kelompok kasus bahwa balita yang diberikan ASI Eksklusif yaitu hanya sebesar 30%, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 60%. Hasil uji *Speamean rank* menunjukkan nilai  $p$  0,019 ( $p < \alpha$ ) ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita.

Tabel 5.7 Pemberian ASI Eksklusif di Desa Raden Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut Tahun 2023

No	Pemberian ASI Eksklusif	Kejadian <i>Stunting</i>			
		Kasus		Kontrol	
		n	%	n	%
1.	ASI Eksklusif	3	30	12	60
2.	Tidak ASI Eksklusif	7	70	8	40
	Jumlah	10	100	20	100

P = 0,019

**PEMBAHASAN**

**Gambaran Karakteristik Balita**

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Raden Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut Tahun 2023 pada kelompok kasus berdasarkan usia, diketahui yang paling banyak adalah usia 24 sampai 59 bulan yaitu sebesar 90%, sedangkan kelompok kontrol yang paling banyak adalah usia 24 sampai 59 bulan yaitu sebesar 75%, dan di bandingkan dengan data riskedas tahun 2018 kasus balita *stunting* terjadi pada usia 24-59 bulan sebesar 62,52%. Dapat di tarik kesimpulan bahwa kejadian *stunting* lebih banyak ditemukan pada balita usia diatas 24 bulan.

Hal ini sejalan dengan penjelasan Fadzila & Tertius, (2019) bahwa dimana setelah usia 24 bulan anak akan memasuki masa penyapihan dan mulai aktif dalam menjelajahi lingkungan sekitar sehingga terdapat beberapa kemungkinan yang menyebabkan kekurangan zat gizi seperti nafsu makan yang menurun, jam tidur tidak teratur dan kurang memperhatikan hygiene dan sanitasi sehingga anak mudah terkena penyakit infeksi yang dapat mempengaruhi status gizi anak [6].

Hasil penelitian di Desa Raden Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut Tahun 2023 berdasarkan jenis kelamin pada kelompok kasus diketahui bahwa lebih banyak perempuan sebesar 60% sedangkan pada kelompok kontrol 1:1 antara perempuan dan laki laki.

Hasil penelitian Hasanah, (2019) dari hasil uji statistic 0.649 ( $p>0,05$ ) sehingga dapat dinyatakan bahwa jenis kelamin tidak ada hubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kotagede I [7]. Hal ini dijelaskan pada penelitian Puspito, (2020) bahwa pada tahap pertumbuhan akan ada perbedaan kecepatan pertumbuhan dan pola pertumbuhan pada usia tertentu, termasuk perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan adanya kecenderungan terjadinya *stunting*. Namun, pengaruh jenis kelamin terhadap kejadian *stunting* masih menjadi kontroversi. Jenis kelamin tidak berhubungan dengan kejadian *stunting*, kemungkinan penyebabnya belum terlihat perbedaan kecepatan dan pencapaian pertumbuhan pada laki laki dan perempuan. Perbedaan tersebut akan mulai tampak ketika memasuki usia remaja, yaitu perempuan akan lebih dahulu mengalami peningkatan kecepatan pertumbuhan. Hal ini menyebabkan laki laki dan perempuan berisiko sama untuk mengalami *stunting* [8].

### **Gambaran Karakteristik Ibu**

Hasil penelitian di Desa Raden Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut Tahun 2023 pada kelompok kasus yang memiliki ibu pada usia 21-35 tahun diketahui sebesar 50% dan pada usia <21 tahun sebesar 30%, sedangkan pada kelompok kontrol yang memiliki ibu pada usia 21-35 tahun sebesar 80% dan usia <21 tahun sebesar 5%. Dari penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa usia ibu tidak berpengaruh terhadap kejadian *stunting* karena masih banyak ibu yang ditemukan hamil dengan usia aman yaitu pada usia 21-35 tahun.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian Wanimbo & Wrtiningsih, (2020) dimana usia kehamilan (20-35 tahun) merupakan masa aman karena kematangan organ reproduksi dan mental untuk menjalani kehamilan serta persalinan sudah siap, karena bertambahnya umur seseorang terjadi perubahan pada fisik dan psikologis, pada aspek psikologis atau mental cara berfikir seseorang akan semakin matang dan dewasa [9].

Menurut Budiman, (2013) juga menyatakan bahwa umur 21-35 tahun merupakan usia produktif kesehatan seseorang, usia madya atau dewasa yang memberikan kesempatan yang lebih besar untuk belajar dan mengembangkan daya intelektualnya [10].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 60% kelompok kasus pada ibu yang memiliki anak pertama, ibu yang mempunyai anak pertama belum memiliki pengalaman yang tepat dalam mengasuh anak. Menurut Rahmawati, *et al.* (2019) dimana jika orang tua yang tidak memiliki pengalaman mempunyai pengetahuan yang kurang dalam mengasuh anak dibandingkan orang tua yang telah memiliki pengalaman dalam mengasuh anak [11]. Sementara menurut Karundeng, *et al.* (2015) dimana jika ibu yang memiliki beberapa anak sudah mempunyai pengalaman dalam merawat anak [12].

Hasil penelitian di Desa Raden Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut Tahun 2023 pada kelompok kasus berdasarkan yang memiliki ibu dengan ibu yang tidak bekerja atau hanya sebagai ibu rumah tangga yaitu sebesar 70%, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 35%. Dapat disimpulkan bahwa kejadian *stunting* semakin kecil bila ibu bekerja dimana ibu yang bekerja akan berpengaruh terhadap ekonomi keluarga dimana bisa meningkatkan kebutuhan keluarga. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim & Faramita, (2014) bahwa ada hubungan antara variabel ekonomi dengan kejadian *stunting* pada anak [13]. Sulistyawati, (2018) menjelaskan bahwa orang tua yang tidak memiliki pekerjaan akan berpengaruh terhadap keadaan ekonomi keluarga, dimana daya beli juga masyarakat terhadap makanan yang sehat dan bergizi akan berpengaruh terhadap status gizi anak, sehingga faktor pekerjaan akan mempengaruhi kejadian *stunting* pada anak atau balita [14].

Selanjutnya pekerjaan juga mempengaruhi pengetahuan dimana hasil penelitian yang menunjukkan pada semua ibu yang bekerja kebanyakan ibu dengan pengetahuan baik sebesar 62,5%, ibu dengan pengetahuan sedang sebesar 31,2%, dan ibu dengan pengetahuan kurang sebesar 6,2% sedangkan pada semua ibu yang tidak bekerja kebanyakan ibu dengan pengetahuan kurang sebesar 50%, ibu dengan pengetahuan sedang sebesar 28,5%, dan ibu dengan pengetahuan baik sebesar 21,4%. Dapat



disimpulkan bahwa pekerjaan juga berpengaruh terhadap kejadian *stunting* dimana pengetahuan ibu bisa membantu dalam memberikan pola asuh yang tepat kepada balita nya. Hal ini sejalan dengan penelitian Savita & Amelia, (2020) yang menjelaskan bahwa pekerjaan akan mempengaruhi pengetahuan, ibu yang bekerja akan memiliki pengetahuan yang lebih luas karena akan lebih mudah mendapatkan informasi daripada yang tidak bekerja [15].

Hasil penelitian di Desa Raden Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut Tahun 2023 pada kelompok kasus berdasarkan yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan dasar yaitu sebesar 70%, sedangkan kelompok kontrol yaitu sebesar 65%, pada kelompok kasus berdasarkan yang memiliki ibu dengan pendidikan menengah sebesar 30%, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 30%, pada kelompok kasus tidak ada ibu dengan pendidikan tinggi, sedangkan kelompok kontrol hanya sebesar 5%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok kasus terdapat ibu yang menikah usia muda (15-17 tahun) sebesar 50% bila dilihat dari usia ibu yang sudah memiliki balita yang sudah berusia 5-57 bulan, diketahui dari hasil penelitian bahwa pada usia ibu yang masih diusia sekolah tetapi mereka sudah menikah pada usia 15-17 tahun maka pendidikan mereka tidak dilanjutkan, hal ini mungkin salah satu penyebab kenapa pendidikan ibu masih menengah kebawah. Menurut Vitrianingsih, (2018) Pendidikan remaja memiliki hubungan terhadap usia pernikahan. Remaja yang berpendidikan rendah akan mempengaruhi kejadian pernikahan usia dini. Semakin rendah pendidikan remaja maka semakin berisiko untuk melakukan pernikahan usia dini karena berkurangnya kegiatan atau aktifitas remaja sehari-hari sehingga memilih untuk melakukan pernikahan usia dini. Begitu juga sebaliknya semakin tinggi pendidikan remaja maka semakin lama untuk melakukan pernikahan sehingga terhindar dari pernikahan usia dini [16]. Sementara menurut Ariyani, (2014) bahwa makin rendah tingkat pendidikan, makin mendorong cepat berlangsungnya perkawinan usia muda [17] Selanjutnya dari hasil penelitian Qibtiyah, (2015) bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan usia menikah, dimana kemungkinan responden yang berpendidikan tingkat dasar akan menikah di usia muda 4,46 kali lebih besar jika dibandingkan dengan responden yang berpendidikan tingkat menengah keatas [18].

Hasil penelitian di Desa Raden Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut Tahun 2023 pada kelompok kasus berdasarkan pengetahuan, yang memiliki ibu dengan pengetahuan kurang sebesar 50%, sedangkan kelompok kontrol sebesar 15%, pada kelompok kasus yang memiliki ibu dengan pengetahuan sedang sebesar 40%, sedangkan kelompok kontrol sebesar 20%, dan pada kelompok kasus yang memiliki ibu dengan pengetahuan baik sebesar 10% dan kelompok kontrol sebesar 65%.

Dari kelompok kasus 50% ibu dengan pengetahuan kurang hampir semuanya berpendidikan dasar, selanjutnya dari 40% ibu dengan pengetahuan sedang yaitu sebesar 50% dari tingkat Pendidikan dasar dan 50% dari pendidikan menengah dan dari 10% ibu dengan pengetahuan baik semuanya berpendidikan menengah. Sedangkan dari kelompok kontrol 65% ibu dengan pengetahuan baik yaitu dari tingkat pendidikan tinggi sebesar 7,6%, pendidikan menengah sebesar 46,1%, Pendidikan dasar sebesar 46,1%, selanjutnya dari 20% ibu dengan pengetahuan sedang yaitu semua dari tingkat pendidikan dasar dan dari 15% ibu dengan pengetahuan kurang semua dari tingkat pendidikan dasar.

Penelitian ini sejalan dengan pemaparan Wawan & Dewi (2014) pengetahuan yang didapatkan yang disebabkan oleh faktor pendidikan. Pengetahuan memiliki hubungan yang erat terhadap pendidikan, dimana seseorang mempunyai pendidikan tinggi jadi seseorang semakin luas pengetahuannya. Namun tidak berarti seseorang memiliki pendidikan rendah maka pengetahuan yang dimiliki rendah juga. Pengetahuan seseorang meningkat tidak hanya diperoleh dari pendidikan non-formal, seseorang tersebut bisa mendapatkannya melalui non-formal. Pengetahuan seseorang mengenai sebuah hal memiliki makna sebagai aspek positif serta negatif. Kedua aspek memberi pengaruh terhadap perilaku seseorang. Banyaknya aspek positif serta objek yang dimiliki, semakin positif sikap yang dimiliki pada objek tersebut [19].

Pengetahuan yang diukur dalam penelitian ini tentang *stunting* dan pola pemberian makan kepada balita. Dengan 15 pertanyaan yaitu: Apa yang ibu ketahui tentang ASI Eksklusif, Apakah manfaat ASI bagi bayi, Apakah manfaat menyusui bagi ibu, Sejak usia berapa bayi seharusnya mulai diberikan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI), Bayi umur 6-9 bulan sebaiknya diberikan makanan apa, Bayi umur 9-12 bulan sebaiknya diberikan makanan apa, Berapa kali seharusnya anak diberikan makanan

utama dalam sehari, Berapa banyak pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) pada bayi usia 6 bulan, Sebaiknya sampai kapan anak diberikan ASI, Apa yang dimaksud dengan *stunting*, Apa penyebab *stunting* pada anak, Apa dampak dari *stunting*, Apakah ibu tahu ciri-ciri anak yang mengalami *stunting*, Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencegah *stunting* dan Apa manfaat gizi utama bagi balita.

Dari hasil penelitian keseluruhan ibu balita yang masih tidak mengetahui tentang jumlah pemberian MPASI pada bayi usia 6 bulan dengan presentase jawaban pada kelompok kasus sebesar 40%, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 50%, karena kebanyakan ibu menjawab diberikan sebanyak setengah mangkuk pertama kali makan, sedangkan yang semestinya adalah pada usia 6 bulan jumlah pemberian MPASI pertama kali makan diberikan sebanyak hanya 2-3 sendok, selanjutnya ibu balita tidak mengetahui bentuk makanan untuk bayi umur 6-9 bulan dengan presentase jawaban pada kelompok kasus sebesar 30% sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 70%, karena kebanyakan ibu menjawab diberikan ASI ditambah nasi tim, sedangkan yang semestinya diberikan ASI ditambah bubur saring.

Selanjutnya ibu balita tidak mengetahui bentuk makanan untuk bayi umur 9-12 bulan dengan presentase jawaban pada kelompok kasus sebesar 30% sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 80% karena kebanyakan ibu menjawab ASI ditambah bubur saring, sedangkan semestinya diberikan ASI ditambah Nasi Tim dan terakhir ibu balita tidak mengetahui ciri ciri anak *stunting* dengan persentase jawaban pada kelompok kasus sebesar 40% sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 75%, karena kebanyakan ibu menjawab ciri ciri *stunting* adalah sering sakit dan buncit sedangkan semestinya ciri ciri anak *stunting* adalah pendek. Pada saat melakukan wawancara dapat ditarik kesimpulan bahwa ibu balita masih banyak yang kurang mengetahui tentang MPASI yaitu tidak mengetahui kapan waktu yang tepat untuk mulai memberikan MPASI dan bentuk MPASI yang harus diberikan kepada balita. Selanjutnya ibu balita juga masih tidak mengetahui pengertian *stunting* dan batas pemberian ASI.

Pengetahuan gizi ibu yang kurang dapat menjadi salah satu penentu status gizi balita karena menentukan sikap atau perilaku ibu dalam memilih makanan yang akan dikonsumsi oleh balita [20]. Sedangkan pengetahuan gizi yang tidak memadai kurangnya pengertian tentang kebiasaan makanan yang baik, serta pengertian tentang kontribusi gizi dari berbagai jenis makanan akan menimbulkan masalah gizi [21].

Dari hasil penelitian di Desa Raden Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut Tahun 2023 dapat diketahui bahwa dari keseluruhan 30 balita yang diberikan ASI Eksklusif pada kelompok kasus maupun kontrol sama sebesar 50%, dan angka cakupan balita yang mendapatkan ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Luas Tahun 2023 sebesar 57,1%. Sedangkan Kementerian Kesehatan menargetkan pemberian ASI Eksklusif sebesar 80%, maka bila dibandingkan dengan target nasional maka di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Luas dan di Desa Raden ini masih kurang/rendah.

Sementara itu pemberian ASI Eksklusif pada kelompok kasus hanya mencapai 30%, sedangkan pada kelompok kontrol pemberian ASI Eksklusif mencapai 60%. Kebanyakan balita yang masih diberikan ASI diatas 2 tahun pada kelompok kasus dan kontrol 1:1 hanya sebesar 10%.

Pada balita yang tidak diberikan ASI Eksklusif diketahui dari hasil penelitian terdapat balita yang tidak diberikan ASI sejak dimulai setelah lahir, dimana 1-2 jam setelah dilahirkan sebelum ASI keluar sudah mendapatkan makanan lain selain ASI (Prelaktal) pada kelompok kasus sebesar 28,5% sedangkan pada kelompok kontrol 12,5%, selanjutnya mulai diberikan ASI sebelum usia 6 bulan pada kelompok kasus sebesar 70% sedangkan pada kelompok kasus sebesar 40%, dimana pada kelompok kasus balita mulai diberikan makanan lain selain ASI pada usia 1 bulan sebesar 14,2%, usia 4 bulan sebesar 14,2%, usia 5 bulan sebesar 42,8% dan diberikan sufor sebelum ASI keluar sebanyak 28,5% sedangkan pada kelompok kontrol balita mulai diberikan makanan lain selain ASI pada usia 1 bulan sebesar 12,5%, usia 1 ½ bulan sebesar 12,5%, usia 2 bulan sebesar 12,5%, usia 3 bulan sebesar 12,5%, usia 4 bulan sebesar 25%, usia 4 ½ bulan sebesar 12,5%, dan usia 5 bulan sebesar 12,5%. Dapat disimpulkan bahwa masih banyak balita yang tidak diberikan ASI Eksklusif dalam penelitian di Desa Raden Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut, sedangkan menurut Hizriyani dan Aji, (2021) salah satu cara untuk mencegah *stunting* adalah dengan memberikan ASI Eksklusif. Rentang ibu



menyusui mulai dari 0-2 tahun. Memberikan ASI Eksklusif mampu menurunkan risiko kematian akibat pneumonia sebesar 15,1 kali dan risiko kematian akibat diare 10,5 kali. Selain itu ASI juga mampu mencegah infeksi, karena 8% kalori ASI tersaji dalam bentuk Human Milk Oligosaccharide (HMO) yang tidak dapat dicerna dan berfungsi sebagai prebiotik untuk pertumbuhan flora normal usus atau disebut bifidobacterium longum biovar infantis untuk bayi. ASI juga mengandung laktosa, AA- DHA, zat besi, zinc, selenium, yodium yang menjadi bahan baku utama pembentukan sel saraf otak. ASI pun akan mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Pada saat baru melahirkan, ASI mengandung kolostrum yang memberikan imunitas dan perlindungan saluran cerna untuk bayi. Kemudian Berlanjut fase 4 sampai 6 minggu, kadar antibodi dalam ASI dapat menurunkan risiko infeksi, 3 sampai 4 bulan kalori ASI meningkat untuk memenuhi kebutuhan perkembangan motorik anak, ketika fase ke 6 bulan kandungan asam omega esensial berlimpah untuk perkembangan sel otak dan pada fase terakhir yakni 9 sampai 12 bulan, asam amino membentuk kebutuhan protein untuk pertumbuhan otot dan optimalisasi IQ [22].

Pemberian ASI yang tidak mencukupi sampai enam bulan, atau terlalu cepat menyapih ASI dan memberikan MPASI yang terlalu dini terhadap bayi, dapat membuat bayi kehilangan nutrisi yang dibutuhkan dari ASI.

### ***Hubungan Pengetahuan Ibu dengan kejadian Stunting pada Balita***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok kasus 50% ibu memiliki pengetahuan kurang dibandingkan pada kelompok kontrol yang lebih banyak ibu dengan pengetahuan baik sebesar 65%. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa nilai  $\rho$  ( $< \alpha$  0,05) yaitu 0,01 yang menunjukkan adanya hubungan bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian balita *stunting* di Desa Raden Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut. Penelitian ini sejalan dengan Al, Hasanuddin & Sulaeman, (2021) yang menyatakan adanya hubungan dan juga menyebutkan bahwa terdapat pengaruh antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* karena pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua dapat memperbaiki status gizi anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan anak [23].

Penelitian lain yang juga dilakukan Pormes, *et al.* (2014), tentang “Hubungan pengetahuan orang tua tentang gizi dengan *stunting* pada anak usia 4-5 tahun di TK Malaekat Pelindung Manado”. Didapatkan hasil penelitian ini menggunakan uji chi-square dan nilai yang diperoleh ialah  $p=0,000$ . Hal ini berarti nilai  $p$  lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05). karena nilai  $p < 0,05$ , maka dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak. Sehingga dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan orang tua tentang gizi dengan *stunting* pada anak usia 4-5 tahun di TK Malaekat Pelindung Manado [24].

Dari hal di atas peneliti berasumsi bahwa pengetahuan ibu berpengaruh terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 0-59 bulan. Pengetahuan orang tua dapat membantu memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan. Pengetahuan yang tidak memadai, kurangnya pengertian tentang kebiasaan makan yang baik, serta pengertian yang kurang mengenai *stunting* menentukan sikap dan perilaku ibu dalam menyediakan makanan untuk anaknya termasuk jenis dan jumlah yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian *stunting* pada balita usia 0-59 bulan di Desa Raden Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut Tahun 2023, pada kelompok kasus lebih banyak terjadi pada ibu yang berpengetahuan kurang. Semakin tinggi pengetahuan ibu tentang *stunting* dan kesehatan maka penilaian makanan semakin baik, sedangkan pada keluarga yang pengetahuannya rendah seringkali anak makan dengan tidak memenuhi kebutuhan gizi.

### ***Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian Stunting pada Balita***

Hasil penelitian pada tabel 5.8 diketahui bahwa hanya 30% pada kelompok kasus yang diberikan ASI Eksklusif sedangkan pada kelompok kontrol balita yang diberikan ASI Eksklusif mencapai 60%. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa nilai  $\rho$  ( $< \alpha$  0,05) yaitu 0,01 yang menunjukkan adanya hubungan bermakna antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian balita *stunting* di Desa Raden Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut. Pemberian ASI Eksklusif dapat dijadikan parameter kejadian *stunting* karena praktek ASI Eksklusif dapat mencegah kekurangan gizi pada awal kehidupan karena ASI merupakan makanan yang mengandung zat gizi yang sangat dibutuhkan oleh tubuh bayi.

Penelitian ini sejalan dengan Rohmatun, *et al.* (2014) yang menyatakan adanya hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita, *stunting* lebih banyak ditemukan pada anak yang tidak diberikan ASI Eksklusif daripada anak yang diberikan ASI Eksklusif. Karena pemberian ASI Eksklusif menjadi dasar dari pola asuh yang baik untuk dapat mencegah anak mengalami kejadian *stunting* atau mengalami kekurangan zat gizi di 1000 hari pertama kehidupannya. ASI menjadi makanan yang sangat bagus karena kandungannya sudah sesuai dengan kebutuhan gizinya [25]. Mufdilah, (2017) menjelaskan bahwa ASI merupakan makanan yang paling pas untuk kebutuhan bayi karena mengandung semua zat gizi yang diperlukan oleh bayi untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi. Dengan kandungan ASI yang sudah disempurnakan untuk memenuhi kebutuhan bayi, jika bayi tidak mendapatkan cukup ASI atau tidak mendapatkan ASI Eksklusif selama 6 bulan maka akan terjadi kekurangan zat gizi untuk tubuh bayi [5]. ASI merupakan satu satunya makanan ideal yang terbaik dan paling sempurna bagi bayi untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis bayi yang sedang tumbuh berkembang [26]. Sari & Ratnawati, (2018) juga menjelaskan bahwa ada hubungan praktik pemberian makanan kepada balita dengan status gizi karena akan mempengaruhi kualitas konsumsi makanan yang pada akhirnya akan meningkatkan kecukupan zat gizi yang merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi status gizi balita [27].

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Raden Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian balita *stunting*. Saran bagi ibu balita meningkatkan pengetahuan tentang *stunting*, pencegahan *stunting*, penanganan *stunting*, pemberian MPASI yang tepat kepada balita dan pemberian ASI yang tepat kepada balita dan informasi bisa didapatkan dengan mengikuti penyuluhan dari petugas kesehatan atau dari media seperti Televisi, Radio, Internet dan media sosial (Twitter, Facebook dan Youtube). Bagi Petugas Kesehatan di Puskesmas dapat meningkatkan informasi dan evaluasi program penanganan *stunting* dan meningkatkan upaya pemberian ASI Eksklusif yang dilakukan secara berkala untuk memastikan program yang dijalankan tepat sasaran dan Petugas Kesehatan di Puskesmas khususnya Bidan dan petugas gizi harus aktif menemui masyarakat untuk memberikan informasi tentang *stunting* dan upaya pemberian ASI Eksklusif khususnya Ibu yang memiliki balita *stunting*. Peneliti Selanjutnya meneliti tentang apa yang mempengaruhi rendahnya pemberian ASI di wilayah Desa Raden Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut karena Cakupan ASI Eksklusif di Desa Raden Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut Tahun 2023 masih rendah di bandingkan dengan target.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Dinas Kesehatan Tanah Laut (2022) . Data permasalahan gizi.
2. Puskesmas Padang Luas (2022). Data Balita *Stunting*, Data Pemberian Asi Eksklusif.
3. World Health Organization. (2016). Childhood *stunting*: context, causes and consequences. WHO conceptual framework
4. Rizky, M (2021). Hubungan Pola Pemberian Makan dan Pola Asuh Ibu dengan *stunting* pada Balita
5. Mufdililah, M., 2017. Buku Pedoman Pemberdayaan Ibu Menyusui pada Program ASI Eksklusif (Doctoral dissertation, Universitas' Aisyiyah Yogyakarta).
6. Fadzila, D.N. and Tertiyus, E.P., 2019. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Anak *Stunting* Usia 6-23 Bulan di Wilangan, Kabupaten Nganjuk Household Food Security of Stunted Children Aged 6-23 Months in Wilangan, Nganjuk District. Nganjuk District, 152, pp.18-23.
7. Hasanah, Z., 2019. Faktor – faktor Penyebab Kejadian *Stunting* pada balita Di Wilayah Kerja puskesmas kotagede I Yogyakarta (Doctoral dissertation, Universitas' Aisyiyah Yogyakarta).

8. Puspito Panggih Rahayu, C., 2020. Perbedaan Risiko Stunting Berdasarkan Jenis Kelamin. In *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu* (Vol. 2, No. 1, Pp. 135-139).
9. Wanimbo, E. And Wartiningsih, M., 2020. Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Stunting Baduta (7-24 Bulan).
10. Budiman, R.A., 2013. *Kapita selekta kuesioner: pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika, 2013, pp.P4-8.
11. Rahmawati, A., Nurmawati, T. and Sari, L.P., 2019. Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Orang Tua tentang Stunting pada Balita. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 6(3), pp.389-395.
12. Karundeng, L.R., Ismanto, A.Y. and Kundre, R., 2015. Hubungan jarak kelahiran dan jumlah anak dengan status gizi balita di Puskesmas Kao Kecamatan Kao Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Keperawatan*, 3(1)
13. Ibrahim, I.A. and Faramita, R., 2015. Hubungan faktor sosial ekonomi keluarga dengan kejadian stunting anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Barombong kota Makassar tahun 2014. *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*.
14. Sulistyawati, A., 2018. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 5(1), pp.21-30.
15. Savita, R. and Amelia, F., 2020. Hubungan Pekerjaan Ibu, Jenis Kelamin, dan Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita 6-59 Bulan di Bangka Selatan *The Relationship of Maternal Employment, Gender, and ASI Eksklusif with Incident of Stunting in Toddler Aged 6-59 Months*. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes Ri Pangkalpinang*, 8(1), pp.6-13.
16. Vitrianingsih, V., 2018. Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Usia Perempuan Saat Menikah Di Kantor Urusan Agama (KUA) Depok Sleman Yogyakarta. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 9(1), Pp.51-59.
17. Ariyani, L.I. 2014. *Pandangan Usia Ideal Menikah dan Preferensi Jumlah Anak pada Remaja Perkotaan dan Perdesaan di Jawa Timur*. Skripsi. Surabaya: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga
18. Qibtiyah, M., 2015. Faktor yang mempengaruhi perkawinan muda perempuan. *Biometrika dan Kependudukan*, 3(1).
19. Wawan, A. and Dewi, M., 2014. *Teori Pengukuran Pengetahuan, Sikap Dan*.
20. Diana, E.N.M., 2022. *Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Yang Mempunyai Balita Usia 12-60 Bulan Dengan Gizi Kurang Tentang Gizi Di Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang)*.
21. Indra, D. and Wulandari, Y., 2013. *Prinsip-Prinsip Dasar Ahli Gizi*. Jakarta: Dunia Cerdas.
22. Hizriyani, R. and Aji, T.S., 2021. Pemberian asi eksklusif sebagai pencegahan stunting. *Journal Jendela Bunda PG PAUD UMC*, 8(2).
23. AL, J.P., Hasanuddin, I. and Sulaeman, S., 2021. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 12-59 Bulan. *Jurnal Kesehatan Panrita Husada*, 6(1), pp.75-85.
24. Pormes, W., Rompas, S., & Ismanto, A. (2014). Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Gizi Dengan Stunting Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Malaekat Pelindung Manado. *Jurnal Keperawatan Unsrat*, 2(2), 105260.
25. Rohmatun, N.Y., Rustiningsih, S., Rakhma, L.R., Gz, S. and Gizi, M., 2014. Hubungan tingkat pendidikan ibu dan pemberian asi eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Desa Sidowarno Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
26. Adriani, M. and Wijatm, B., 2014. *Gizi & Kesehatan Balita: Peranan Mikro Zinc*. Kencana.

27. Sari, M.R.N. and Ratnawati, L.Y., 2018. Hubungan pengetahuan ibu tentang pola pemberian makan dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Gapura Kabupaten Sumenep. *Amerta Nutrition*, 2(2), pp.182-188.